



Sejarah dan Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Rizki Dani Banurea, Muhamad Idris, Dina Sri Nindiati

Sejarah dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah

Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani

Perkembangan Kopi Semende Kurun Waktu 1919-2019 Sebuah Tinjauan Studi Masyarakat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lahat

Nilu Puspita, Sukardi, Mirza Fansyuri

Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Sisna Kurniawati

Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Pasraman Widya Dharma

Ni Made Purnami Sukaesih, Sukardi, Kabib Sholeh

Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Tentang Tokoh-Tokoh Sipil Pejuang Kemerdekaan di Sumatera Selatan

Lolita Sari, Eva Dina Chairunisa

Legenda Dampu Awang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Maritim di SMA Negeri 1 Talang Kelapa

Putri Bela Aprilia, Dina Sri Nindiati

Peninggalan Cagar Budaya di Seberang Ulu I Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah Palembang

Turmiati, Muhamad Idris, Ahmad Zamhari

Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah di Palembang

Wahyudi Hermawan, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa

Kajian Tentang Situs Klasik Hindu Budha di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang

Riyardi Maulana Ilham

# Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH



Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia  
Palembang



# Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah  
Volume 6, Nomor 1, Juli 2020

Chief Editor

Drs. Sukardi, M.Pd.

Editor

Muhamad Idris, M.Pd.

Eva Dina Chairunisa, M.Pd.

Jeki Sepriady, S.Pd.

Reviewer

Dr. Tahrún, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S, M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang

Telp. 0711-510043

Email: [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com)

Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

# Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada  
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:  
Pohon Kalpataru  
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

## DAFTAR ISI

Sejarah dan Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Rizki Dani Banurea, Muhamad Idris, Dina Sri Nindiati .....	1-5
Sejarah dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani .....	6-17
Perkembangan Kopi Semende Kurun Waktu 1919-2019 Sebuah Tinjauan Studi Masyarakat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lahat Nila Puspita, Sukardi, Mirza Fansyuri .....	18-24
Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Sisna Kurniawati .....	25-29
Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Pasraman Widya Dharma Ni Made Purnami Sukaesih, Sukardi, Kabib Sholeh .....	30-38
Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Tentang Tokoh-Tokoh Sipil Pejuang Kemerdekaan di Sumatera Selatan Lolita Sari, Eva Dina Chairunisa .....	39-45
Legenda Dampu Awang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Maritim di SMA Negeri 1 Talang Kelapa Putri Bela Aprilia, Dina Sri Nindiati .....	46-52
Peninggalan Cagar Budaya di Seberang Ulu I Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah Palembang Turmiati, Muhamad Idris, Ahmad Zamhari .....	53-62
Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah di Palembang Wahyudi Hermawan, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa .....	63-74
Kajian Tentang Situs Klasik Hindu Budha di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang Riyardi Maulana Ilham .....	75-82

CAGAR BUDAYA DI PALEMBANG ILIR TIMUR SEBAGAI SUMBER PENULISAN BUKU SAKU  
SEJARAH DI PALEMBANG

Wahyudi Hermawan  
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: hermawanwahyudi13@gmail.com

Muhamad Idris  
Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: idrismuhamad1970@gmail.com

Eva Dina Chairunisa  
Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: eva\_dinach@yahoo.com

ABSTRAK

Buku saku adalah suatu buku yang berukuran kecil yang bisa berisi informasi dan sebagai media pembelajaran di sekolah. Sub fokus penelitian: Benda Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah. Rumusan masalah dalam penelitian ini: Benda cagar budaya apa saja yang ada di Palembang Timur yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penulisan buku saku sejarah. Tujuan penelitian menjadikan benda cagar budaya di Palembang Ilir Timur sebagai sumber penulisan buku saku sejarah Palembang. Manfaat Penelitian adalah bagi sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Bagi guru, tersedianya sumber pembelajaran moral pada mata pembelajaran sejarah yang terkandung dalam Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur sebagai sumber penulisan buku saku sejarah di Palembang. Bagi peserta didik, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Cagar Budaya. Bagi peneliti, tersedianya data penelitian tentang Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur. Metode Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan multi disiplin, yaitu: arkeologi, ilmu budaya dan geografi untuk mengungkap fenomena sejarah dan budaya Palembang Timur. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian tersedianya buku saku cagar budaya Palembang Ilir Timur mencakup situs, benda cagar budaya, kontemporer dan toponim.

Kata Kunci: Buku Saku, Cagar Budaya Palembang.

A. PENDAHULUAN

Buku saku adalah suatu buku yang berukuran kecil yang bisa berisi informasi dan sebagai media pembelajaran di sekolah. Buku saku juga dapat disimpan di saku sehingga mudah dibawa kemana-mana. Buku saku dicetak dengan ukuran yang kecil agar lebih efisien, praktis dan mudah dalam menggunakan (Via, 2014:2).

Buku merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak, sedangkan buku saku ukurannya lebih kecil dibandingkan buku teks pelajaran. Pada dasarnya buku saku sama saja dengan buku teks hanya saja berbeda dalam hal ukuran dan penyajiannya. Buku saku adalah buku berukuran kecil yang dapat dimasukkan ke dalam saku dan mudah dibawa kemana-mana. Buku saku juga diartikan buku dengan

ukuran kecil, ringan, dan mudah disimpan di saku, sehingga praktis untuk dibawa kemana-mana, dan kapan saja bisa dibaca (Lestari, 2018:203).

Buku saku dapat menjadi suatu alternatif untuk menyediakan media pembelajaran yang lebih bervariasi pada submateri tersebut, serta menampilkan berbagai contoh sejarah dan budaya Palembang Ilir Bagian Timur. Bahwasanya buku saku ini bermanfaat sebagai media pembelajaran dan juga membuat pembelajaran sejarah menjadi jelas, menarik dan menyenangkan dengan banyak contoh sejarah dan budaya yang ada di Palembang bagian Timur dan membuat sikap positif terhadap siswa dalam proses belajar dan menjadikan pembelajar yang mandiri. Buku saku juga dapat dibawa kemanapun dan dapat

digunakan sebagai suatu sumber pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam membaca maupun dalam mempelajari materi pembelajaran, selain itu buku saku juga didesain secara menarik sehingga siswa merasa tertarik untuk membaca (Meikhani dkk, 2015:16).

Cagar budaya merupakan salah satu bagian dari pembangunan nilai, akan tetapi di dalam dunia pendidikan cagar budaya tidak sepenuhnya dimanfaatkan. Seperti halnya keberadaan cagar budaya yang ada di kota Palembang bagian seberang Ilir Timur ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar akan tetapi belum dimanfaatkan. Agar keberadaannya dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang karena itu perlu dilestarikan.

Dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda cagar budaya yang berwawasan pelestarian, partisipasi masyarakat merupakan prioritas dalam upaya pelestarian warisan budaya. Kota Palembang merupakan wilayah dari provinsi Sumatera Selatan dimana wilayah tersebut terdapat dua bagian yaitu bagian Ulu dan bagian Ilir untuk menyatu bagian wilayah tersebut yaitu jembatan Ampera. Bagian Ilir ini terdapat banyak benda-benda atau tempat-tempat bersejarah yang mana kita ketahui bagian Ilir terdapat makam Sultan Mahmud Badarudin I yang terdapat di Palembang Ilir Timur II selain itu juga ada Makam Gede Ing Suro, Sabokingking, Telaga Batu dan juga Batu Ampar.

Seberang Ilir adalah wilayah atau daerah di sebelah timur kota Palembang, terdiri dari sepuluh kecamatan, yaitu Sako, Sukarami, Kalidoni, Kemuning, Ilir Timur I, Ilir Timur II, Ilir Timur III, Bukit Kecil, Gandus, dan Alang-alang Lebar. Wilayah ini relatif jauh lebih maju daripada Seberang Ulu yang menjadi salah satu masalah yang dihadapi pemerintah kota Palembang. Masing-masing di Kecamatan terdapat situs peninggalan yang bernilai sejarah, salah satu contoh ialah Ki Gede ing Suro ialah cagar budaya yang menjadi salah satu tempat orang melakukan penelitian yang berlokasi di Ilir Timur II. Mengetahui banyaknya peninggalan cagar budaya di kota Palembang yang tidak banyak diketahui masyarakat

peranan buku saku sangat diperlukan dalam pengenalan cagar budaya di kota Palembang.

Pentingnya nilai-nilai kesejarahan lokal dalam pembelajaran sejarah menarik minat peneliti untuk mengangkat tema kelokalan dalam penelitian ini dengan memasukkan bahan sejarah lokal untuk membantu guru dan siswa memahami sejarah lokal di Palembang. Penelitian ini mengusung tema "Sejarah dan Budaya Palembang Timur sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah".

## B. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian: Palembang Ilir Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan multi disiplin, yaitu: arkeologi, ilmu budaya dan geografi. Penggunaan metode deskriptif kualitatif diharapkan dapat mengungkap fenomena-fenomena sejarah dan budaya Palembang (Sugiyono, 2007).

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

### Angket

Angket adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, setiap pernyataan menunjukkan jawaban yang mempunyai makna dalam menjawab permasalahan penelitian.

### Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

### Observasi

Observasi adalah pengamatan data dengan menggunakan mata tanpa standar, tetapi mempunyai kriteria berikut: Pengamatan untuk penelitian yang direncanakan secara sistematis, pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian, penelitian dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai

suatu set yang menarik perhatian saja, Pengamatan dapat dicek dan dikontrol atas validasi dan realibilitasnya.

#### Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007:5).

#### Teknik Analisis Data

Analisis penelitian kualitatif bersifat induktif, bahwa semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan. Proses analisis ini dilakukan bersamaan sejak awal dengan proses pengumpulan data, dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pendalaman dan pemantapan data. Setiap data yang diperoleh akan selalu dikomparasikan, setiap unit atau kelompoknya untuk melihat keterkaitannya sesuai dengan tujuan penelitian.

### C. HASIL PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

#### Masa Sriwijaya Batu Ampar



Gambar koleksi: Wahyudi Hermawan

Batu ampar terletak di Kelurahan 1 Ilir kota Palembang di tepi sungai Musi, dengan titik koordinat  $-2\ 58'54.101''S/104\ 47'8,158''E$  dengan ketinggian 8M. Batu ampar merupakan hamparan batu napal yang di atasnya terdapat batu-batu putih berbentuk empat persegi panjang. Masyarakat di kota Palembang khususnya di kawasan Ilir Timur meyakini bahwa batu ampar adalah kawasan yang memiliki hubungan yang erat dengan legenda Dampu Awang. Batu-batu empat persegi panjang adalah karung-karung beras milik

Dampu Awang yang dikutuk menjadi batu oleh ibu Dampu Awang. Di Batu ampar juga ditemukan batu setengah lingkaran yang memiliki lubang ditengahnya. Batu ampar diyakini penduduk sebagai pelabuhan kuno masa kerajaan Sriwijaya, di tepi sungai ditemukan makam kuno dan struktur bata kuno.

#### Masa Pengaruh Majapahit Gede Ing Suro



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Kompleks pemakaman Gede ing Suro terletak di Kelurahan 1 Ilir Kota Palembang dengan titik koordinat  $-2\ 58'39.15''S/104\ 47'30.299''E$  dengan ketinggian 8 M. Pemakaman Gede Ing Suro adalah makam Ki Gede Ing Suro beserta pengikut dan keturunannya. Ki Gede Ing Suro adalah putra dari Ki Gede Ing Lautan. Mereka merupakan 24 bangsawan Kerajaan Demak di Pulau Jawa yang menyingkir ke Palembang. Adapun penyebab perpindahan tersebut adalah adanya kekacauan situasi politik sekitar abad ke-16 M. Rangkaian peristiwa ini memicu kedatangan orang-orang muslim dari Demak, Pajang dan Mataram dengan penyebab yang sama dengan kedatangan Ki Gede ing Lautan. Pada perkembangan selanjutnya Ki Gede Ing Lautan digantikan oleh Ki Gede ing Suro dan pada tahun 1552 mendirikan Kerajaan Palembang. Menurut cerita sejarah, Ki Gede ing Suro tidak mempunyai putra oleh karena itu untuk menggantikan tahtanya mengangkat keponakannya yang bernama Ki Mas Anom. Pengganti Ki Gede ing Suro ini bergelar Ki Gede Ing Suro Mudo. Pada sekitar tahun 1565-1567 M Ki Gede Ing Suro Mudo meninggal dunia dan dikuburkan di kompleks pemakaman ini beserta pengikutnya. Makam Gede ing Suro mulai dikenal dan ditemukan

kembali oleh orang Belanda pada tahun sekitar 1930. Pada tahun-tahun sebelumnya kurang dikenal atau tidak diketahui dikarenakan daerah makam Gede ing Suro merupakan hutan Keraton Palembang Darussalam sehingga tidak tampak keberadaannya.

Hal ini terkait dengan latar belakang sejarah daerah sekitar makam Gede ing Suro yang merupakan bangunan makam-makam pendahulu Kesultanan Palembang Darussalam telah dibakar oleh Belanda pada sekitar abad ke-17 M. Peristiwa ini mengakibatkan seluruh bangunan makam atau bangunan pendukung kesultanan yang terbuat dari kayu terbakar dan hancur. Sejak kejadian tersebut keberadaan bangunan makam Gede ing Suro dan sekitarnya terlupakan oleh masyarakat Palembang.

#### Masa Awal Kesultanan Palembang Candi Angsoko



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Candi Angsoko terletak di Jl.Candi Angsoko, Kelurahan Ilir kota Palembang dengan tll kordinat -2 72'65.1"S/104 86'307"E. Latar belakang sejarah makam candi Angsoko adalah tempat makam tokoh yang bernama Pangeran Made ing Suko. Beliau adalah raja pengganti Ki Gede ing Suro yang memerintah wilayah Palembang dan wafat pada tahun 1627 M. Berita tentang keberadaan situs ini dikenal pada waktu Schnitger menemukan makam tersebut dengan menyebutkan candi Angsoko dan makam-makam Islam. Selain itu Schnitger juga mengungkapkan tentang adanya temuan-temuan masa klasik yang sudah bersifat fragmentaris. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang terhadap situs makam Angsoko menunjukkan adanya temuan masa klasik yang lebih tua dari masa Islam.

Temuan tersebut berupa struktur bata yang merupakan bagian candi, fragmen keramik dan bata bergores huruf jawa kuno yang diperkirakan abad ke- 10 sampai dengan 11 M.

#### Makam Panembahan



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Kompleks makam Panembahan terletak di Kelurahan 1 Ilir Kota Palembang dengan titik kordinat -2 58'39.729"S/104 47'27.441"E. Berdasarkan informasi tokoh yang dimakamkan di pemakaman Panembahan masih memiliki hubungan keluarga dengan keturunan Ki Gede ing Suro. Tokoh yang dimakamkan adalah Ki Mas Adipati yang merupakan putra dari Ki Gede Ing Suro Mudo yang dimakamkan di kompleks pemakaman Gede ing Suro. Ki Mas Adipati diperkirakan memerintah Kerajaan Palembang pada tahun 1575 sampai dengan 1587 M. Diperkirakan makam Panembahan dikenal dan ditemukan kembali hampir sama dengan makam Gede ing Suro pada tahun 1930.

Makam Panembahan terletak sekitar 90 meter dari makam Gede ing Suro arah barat. Makam Penembahan merupakan suatu kompleks yang terdiri dari 2 buah bangunan. Bangunan pertama memiliki bentuk segi empat dengan arah hadap selatan dan secara umum terbuat dan tersusun dari bata. Ketinggian lapis bata masing-masing sisi bangunan bervariasi yang paling tinggi ada di sisi utara, yaitu 35 lapis bata. Bangunan pertama merupakan bangunan bertingkat yang terdiri dari kaki dan tubuh bangunan.

Pada bagian sisi selatan terdapat tangga dengan 2 buah anak tangga tersusun atas 4 lapis bata. Pada bagian dinding kaki bangunan

memiliki beberapa panel akan tetapi tidak terdapat motif hias. Pada bagian tubuh bangunan, yaitu keempat sisi dindingnya terdapat panel tersusun dari data yang didalamnya terdapat motif hias. Motif hias tersebut antara lain, silang dengan medallion di tengahnya, kelopak bunga dibingkai segi empat, bingkai segi empat di tengahnya lingkaran.

Di dalam bangunan satu terdapat dua buah makam dan 4 buah umpak. Makam tersebut tersusun atas 9 lapis bata. Selain itu makam yang ada memiliki 4 buah nisan yang terbuat dari batu gamping dan batu pasir. Umpak-umpak tersebut terbuat dari batu gamping. Bangunan kedua terletak di sebelah timur bangunan utama. Bangunan ini berbentuk persegi empat dan tersusun atas 10 lapis bata. Di atas susunan bata terdapat 1 buah lapis batu gamping. (Balai Pelestarian peninggalan Purbakala Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016:30).

#### Makam Saboking-king



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Makam Saboking-king terletak di Kelurahan 1 Ilir Kota Palembang dengan titik koordinat  $-2\ 58'24.762''S/104\ 47'24.698''E$ . Keberadaan Makam Sabokingking telah diketahui sebelum masa Islam di Palembang, yaitu sejak masa klasik pada masa Sriwijaya sekitar abad 7 Masehi.

Hal ini didasarkan adanya temuan prasasti Telaga Batu yang berdasarkan jenis aksaranya se zaman dengan prasasti masa Sriwijaya. Selain itu bukti adanya peninggalan masa klasik diindikasikan temuan 2 buah batu

yang merupakan asana atau tempat dudukan arca atau prasasti. Salah satu asana tersebut terletak di dalam bangunan tertinggi satu ruang dengan nisan makam Pangeran Seda ing Kenayan, sedangkan yang satu berada di halaman bangunan di dalam pagar berdekatan dengan gapura paduraksa.

Unsur-unsur keurbakalaan di Sabokingking berlanjut ke masa berikutnya, yaitu dengan adanya makam yang merupakan tokoh-tokoh awal Kesultanan Palembang. Periodisasi yang diketahui dari tokoh-tokoh pendiri Kesultanan Palembang yang dimakamkan di makam Sabokingking adalah awal abad ke-16 Masehi (Balai Pelestarian peninggalan Purbakala Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016:14).

#### Pulau Kemaro



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Kota Palembang adalah ibu kota provinsi Sumatera Selatan. Palembang adalah kota terbesar kedua di Sumatera setelah Medan. Kota Palembang memiliki luas wilayah 358,55 km<sup>2</sup> yang dihuni 1,8 juta orang dengan kepadatan penduduk 4.800 per km<sup>2</sup>. Diprediksikan pada tahun 2030 mendatang kota ini akan dihuni 2,5 Juta orang. Pembangunan LRT (kereta api layang), dan rencana pembangunan sirkuit motor GP di kawasan Jakabaring dan sirkuit F1 di kawasan Tanjung Api-Api, merupakan proyek pengembangan Kota Palembang terkini. Sejarah Palembang yang pernah menjadi ibu kota kerajaan bahari Buddha terbesar di Asia Tenggara pada saat itu, Kerajaan Sriwijaya, yang mendominasi Nusantara dan Semenanjung Malaya pada abad ke-9 juga



membuat kota ini dikenal dengan julukan "Bumi Sriwijaya". Berdasarkan prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan di Bukit Siguntang sebelah barat Kota Palembang yang menyatakan pembentukan sebuah benua yang ditafsirkan sebagai kota pada tanggal 16 Juni 688 Masehi menjadikan kota Palembang sebagai kota tertua di Indonesia.

#### Masa Kesultanan Palembang Darussalam Masjid Lawang Kidul



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Masjid Lawang Kidul terletak di Jalan Selamat Riyadi, Lorong Masjid Lawang Kidul Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang dengan titi kordinat - 2 58'55.691"S/104 46'30.968"E. Masjid Lawang Kidul termasuk salah satu masjid tertua di Palembang, Sumatra Selatan. Masjid ini berdiri pada tahun 1881 dan memegang peran penting baik sebagai pusat penyebaran Islam maupun dijadikan markas para pejuang setempat pada masanya. Material Masjid ini terbuat dari campuran batu kapur dengan putih telur dan pasir, sehingga membuat masjid ini dapat bertahan dengan lama. Bangunan induk masjid ini sebagian besar tetap terjaga keasliannya dan hampir 99 persen masih merupakan bangunan asli dan belum ada yang diganti.

#### Masjid Lama



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Merupakan toponim wilayah yang menandakan di kawasan ini pernah berdiri kesultanan sebelum keraton di pindahkan di kuto besak dikawasan ini tidak ditemukan lagi sisa-sisa keberadaan masjid lama, kesultanan Palembang pernah memiliki beberapa keraton seperti kuto gawang, cerancangan, kuto batu dan kuto besak keberadaan toponim masjid lama berkaitan dengan keraton beringin janggut.

#### Kuto Gawang



Sumber: Koleksi Museum

Dari masa peralihan, diperoleh warisan budaya yang berupa bangunan (candi) yang dibuat dari bata. Bangunan tersebut berupa sebuah kompleks candi yang kemudian pada masa agama Islam masuk Palembang, runtuhannya candi ini dimanfaatkan sebagai kompleks pemakaman para pendiri Kerajaan/Kesultanan Palembang. Kompleks bangunan ini dikenal dengan nama Kompleks Percandian Gedingsuro dengan mengambil nama dari tokoh pendiri Kerajaan/Kesultanan Palembang, yaitu Ki Gede Ing Suro.

Situs Gedingsuro dan daerah sekitarnya telah memiliki sejarah peradaban manusia yang panjang, karena situs ini merupakan bagian dari pusat Kedatuan Sriwijaya pada abad ke 7-8 Masehi bagian dari "Palembang" di bawah Majapahit pada abad ke 14-15 Masehi bagian dari kuto gawang, Kerajaan Palembang-Islam abad 15-17 Masehi bagian dari kota Palembang-Darussalam pada abad ke 17-19 Masehi dan bagian dari kota Palembang abad ke-19 hingga sekarang. Berbagai warisan budaya dari masa-masa tersebut banyak ditemukan diwilayah

Palembang, terutama di wilayah sisi utara Sungai Musi.

Beringin Janggut



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Setelah Keraton Kuto Gawang dihancurkan VOC tahun 1659, oleh Susuhan Abdurahman pusat pemerintahan dipindahkan ke Beringin Janggut yang letaknya disekitar kawasan Mesjid lama (Jl. Segaran). Sayangnya data tertulis maupun gambar sketsa mengenal keberadaan, bentuk, dan ukuran keraton ini hingga saat ini tidak ada. Daerah sekitar Keraton Beringin Janggut dibatasi oleh sungai-sungai yang saling berhubungan. Kawasan keraton dibatasi oleh Sungai Musi di selatan, Sungai Tengkuruk di sebelah barat, sungai penedan di sebelah utara, dan Sungai Rendang/Sungai Karang Waru di sebelah timur. Sungai penedan merupakan sebuah kanal yang menghubungkan Sungai Kemenduran, Sungai Kapuran, dan Sungai Kebon Duku. Karena sungai-sungai ini saling berhubungan, penduduk yang mengadakan perjalanan dari Sungai Rendang ke Sungai Tengkuruk, tidak lagi harus keluar melalui Sungai Musi. Dari petunjuk ini dapat diperoleh gambaran bahwa aktivitas sehari-hari pada masa itu telah berlangsung di darat agak jauh dari Sungai Musi.

Pasar Kuto



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Pasar Kuto terletak di Jl. Dr. Isa, Kuto Batu, Kec. Ilir Timur. II, Kota Palembang dengan titik koordinat 2 58'51.237"S/104 46'19.007"E. Pada abad ke-19 M pemerintah kolonial Belanda telah berhasil merelokasi kegiatan perekonomian masyarakat Palembang yang awalnya berada di perairan (Sungai Musi) dipindahkan ke darat dengan membangun pasar Sekanak. Pada masa berikutnya berkembang pusat-pusat perekonomian berupa pasar di wilayah darat. Kemungkinan pasar Kuto Batu tumbuh dan berkembang setelah pasar Sekanak ada. Hal ini diperkuat dengan adanya angka tahun yang terdapat pada bangunan-bangunan kuno di sekitar pasar Kuto Batu menunjukkan tahun pendiriannya pada tahun 1920-an.

Bangunan pasar Kuto Batu 1 terdiri dari 8 buah bangunan yang saling menempel dan memiliki satu atap (kopel) yang berderet menaungi seluruh bangunan. Adapun bentuk atapnya berupa pelana atau kampung. Bangunan pasar Kuto Batu 1 ini berdinding plaster semen dan memiliki 2 lantai atau bertingkat mirip dengan rumah toko (ruko). Tampak depan tiap bangunan memiliki 2 buah jendela berdaun ganda dengan bentuk krepak/jalusi di lantai atas dan ditambahkan kanopi di atasnya.

Pada setiap jarak antara satu bangunan dengan bangunan yang lain dipisahkan dengan pilar-pilar semu, sehingga menambah kesan kokoh bangunan. Pada saat ini masing-masing bangunan pasar Kuto Batu 1 berfungsi sebagai toko. (Balai Pelestarian peninggalan Purbakala Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016:95).

Kawa Tekurep



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Kawah Tekurep terletak di Kelurahan 3Iilir, Kecamatan Iilir Timur II, Kota Palembang dengan titik kordinat - 2 58'55.887"S/104 47'2.754"E. Keberadaan makam Kawah Tengkreup dibangun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I yang berkuasa pada tahun 1724 sampai dengan 1756 M. Pembangunan kompleks makam diperkirakan pada tahun 1728 M. Fakta ini diperkuat dengan tulisan orang Belanda yang menyebutkan makam Kawah Tengkreup telah ada sejak masa Sultan Mahmud Badaruddin I. Disebutkan juga makam Kawah Tengkreup merupakan kompleks yang terdiri atas bangunan persegi empat terbuat dari batu dan atapnya berupa kubah serta memiliki sebuah pintu masuk terbuat dari kayu. Pembangunan makam Kawah Tengkreup dimaksudkan untuk pemakaman Sultan Mahmud Badaruddin I beserta keluarga dan keturunannya. Konon penamaan kawah tengkreup berasal dari bentuk atap cungkup bangunan 1 berbentuk kubah yang menyerupai kawah ditengkurapkan dalam bahasa Palembang Tekurep (Balai Pelestarian peninggalan Purbakala Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016:6).

#### Makam Lemah Luhur



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Makam lembah luhur dikaitkan dengan kedatangan tokoh syufi penting ke kota Palembang pada akhir abad 15 dan awal abad 16 yaitu Syech Siti Jenar seorang ulama syufi yang sangat terkenal yang mengajarkan makrifat tullah, tempat-tempat yang pernah dikunjungi Siti Jenar dan diberi nama Lemah

Abang atau Lembah Luhur ditemukan makam-makam kuno dengan hiasan unglan tidak ada inskripsi jelas di makam-makam tersebut namun cerita rakyat menceritakan bahwa makam ini dimakamkannya ulama seperti masyarakat menyaksikan (catatan wawancara) burung terbang diatas makam burung itu akan jatuh dan mati.

#### Masa Kolonial Pasar 16 Iilir



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Pasar 16 Iilir terletak di Jl.Ps.Baru, 16 Iilir, Iilir Timur. I, Kota Palembang, dengan kordinat 2 59'58.890"S/104 49'47.295"E. Sebelum abad ke-20, kawasan Pasar 16 Iilir (saat ini) adalah pemukiman tepian sungai. Di kawasan ini, dahulunya, terdapat Sungai Tengkuruk yang merupakan salah satu anak Sungai Musi. Tak mengherankan, perahu-perahu yang berasal dari perdalam (hulu) dengan tujuan utama berdagang menjadikan Sungai Tengkuruk sebagai tempat singgah.

Gedung pasar ini terdiri dari empat tingkat bangunan dengan setiap lantainya dikhususkan untuk kelompok-kelompok pedagang tertentu. Tata letak yang baik membuat pasar terkenal kumuh ini menjadi jauh lebih rapih dan bersih. Sementara itu, ruko disekitar pasar ini juga bersih. Setelah mengalami renovasi, ruko di sekitar pasar ini kembali terlihat seperti bangunan perdagangan kolonial yang rapi, bersih, cantik, dan megah. Pasar ini akan terasa ramai setiap hari menjelang siang.

Dalam rangka memberikan kenyamanan kepada masyarakat, pemerintah telah membangun sebuah arena bermain di dekat

pasar. Sementara itu, Taman Nusa Indah yang berada di bawah Jembatan Ampera dan juga berada di sekat pasar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk beristirahat dan berteduh dari panasnya terik matahari pada siang hari.

#### Lorong Landrat



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Lorong Landrat adalah toponim bahwa dikawasan ini pernah berdiri gedung pengadilan rakyat (landrat) sistem Hindi-Belanda membagi kekuasaan politik menjadi 3 yaitu pemerintahan Eropa, pemerintahan timur asing dan pemerintahan pribumi, masing-masing sistem pemerintahan memiliki administrasi pemerintahan seperti salah satunya sistem pengadilan (landrat) untuk pengadilan pribumi diurus oleh pejabat pribumi yang kantornya dahulu terletak di lorong landrat.

#### Talang Betutu



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Talang Betutu adalah sebuah kelurahan di wilayah kecamatan Sukrami, kota Palembang. Sebelumnya, dikawasan ini berdiri bandara Talang Betutu yang dulunya merupakan pintu masuk ke kota Palembang melalui jalur udara. Bandara kemudian dipindahkan dan berubah nama menjadi bandara Internasional Sultan Mahmud badaruddin (SMB) II. Pemerintah Sejarah kota Palembang, Rd Muhammad Ikhsan mengatakan, dulunya Bandara talang betutu menjadi ikon dari kawasan ini. Namun masyarakat dulu lebih mengenal bandara Talang Betutu dengan sebutan airport. Banyak juga yang menyebutnya sebagai pelud (pelabuhan udara).

Sebelum akhirnya nama bandara lebih familiar di telinga masyarakat ini. "Tapin yang jelas, Talang Betutu dulunya dikenal karena ada airport. Ikhsan juga menjelaskan asal-usul nama Talang Betutu. Dimulai dari kata Talang yang merupakan sebutan bagi wilayah dengan kontur tinggi dan tidak terendam air.

#### Masa Kontemporer

##### Tugu Perang Langkan



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Tugu Perang Langkan merupakan bukti perjuangan masyarakat Sumatera Selatan menghadapi agresi Belanda yang ingin menguasai Palembang 1947 perjuangan pemuda Sumatera Selatan meliputi hampir seluruh wilayah Sumatera Selatan Front langkan merupakan benteng pertahanan pemuda melawan pasukan NICA yang ingin menguasai aset-aset ekonomi belanda di kawasan Banyuasin dan Musi Banyuasin seperti perkebunan karet di kebun ladang perjuangan pemuda Sumatera Selatan terus

berlanjut berukuran sampai uluan Sumatera Selatan melalui perjanjian dan Belanda dimasukkan sebagai kawasan milik Belanda.

### Toponim Kepandean



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Pada mulanya wilayah pemukiman penduduk kota Palembang dengan titik kordinat 2 59'7.385"S/104 45'55.55"E di zaman Kesultanan berpusat kepada keraton. Sedang pemukiman penduduk saat itu dibentuk menurut sistem struktur masyarakat tradisional setempat. Keseluruhan sistem atau lembaga ini, sebagaimana diutarakan Djohan Hanafiah, berada dalam satu lingkungan dan lokasi. Sistem ini dikenal dengan nama Gugu (gogok). Setiap Guguk biasanya mempunyai tugas, keahlian dan fungsinya tersendiri. Paling tidak ada 3 sektor menurut sifatnya, yaitu: Sektor Profesi (kedudukan/jabatan), Sektor Usaha, dan Sektor Fungsinya. Di setiap wilayah Guguk ini dipimpin oleh pemimpinnya, baik karena kedudukannya dia menjadi golongan bangsawan ataupun karena kebangsawannyalah ia sebagai pemimpin.

Salah satu guguk yang terpenting dan bersejarah adalah Kepandean. Kepandean berarti pandai besi, jadi lingkungan guguk Kepandean ini maksudnya ialah kampung yang dikaitkan dengan sektor usaha atau keahlian khusus dalam bidang kerajinan pandai besi. Orang yang tertentu seperti batu, besi, kayu dan lainnya ini dalam istilah wong Palembang disebut 'tukang'.

### Jalan Segaran



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Jalan Segaran merupakan toponim yang berarti laut akar, segaran adalah segoro. Dalam sistem arsitektur klasik Hindu-Budha dan Islam pusat negara adalah Kuto Goro di Kuto Goro merupakan pusat kediaman raja/sultan. Sultan merupakan persentasi atau perkawinan penguasaan langit dan bumi maka tempat tinggal Sultan makam tempat paling suci untuk memisahkan kawasan suci dan kotor dibangun benteng yang tinggi dan kolam yang luas bentang merupakan simbol pegunungan dan kolam merupakan simbol lautan, kawasan ini merupakan sudah ahli fungsi perkantoran dan perkebunan. Tidak mempelajari sisa-sisa segoro di kawasan ini.

### Sayangan



Gambar Koleksi: Wahyudi Hermawan

Ragam cara bisa dilakukan untuk mengenali dan mencintai kota yang kita tinggali. Mulai dari hal-hal kecil seperti tidak membuang sampah sembarangan, menjaga fasilitas umum, mentaati peraturan lalu lintas, atau terlibat aktif dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan pemerintah setempat. Selain itu, cara mencintai kota yang kita tinggali juga bisa dengan belajar sejarahnya. Dengan

mengenal sejarahnya, diharapkan akan menumbuhkan rasa cinta dan rasa memiliki terhadap kota tersebut. Menyinggung soal sejarah, kalian mungkin akan terbayang buku-buku sejarah yang tebal tanpa gambar, untuk membayangkannya saja akan membuat kita mengantuk. Namun, belajar sejarah tidak harus dengan membaca buku-buku sejarah namun dengan cara jalan-jalan sambil belajar sejarah. Di Palembang, ada sebuah komunitas yang dibentuk untuk belajar bersama mengenal sejarah kota Palembang, yakni Komunitas Cagar Budaya.

#### Pembahasan

Buku saku sebagai kumpulan kertas yang berjilid berisi tulisan maupun gambar dan keterangannya, dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar, buku saku bila dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar dapat dimanfaatkan guru dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat berpengaruh pada keaktifan dan prestasi. Penggunaan sumber belajar juga dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penilaian tim yang diminta oleh peneliti untuk menerbitkan penilaian atas buku saku "Sejarah dan Budaya Palembang Timur" memberikan penilaian bahwa buku saku "Sejarah dan Budaya Palembang Timur" merupakan buku saku suplemen sebagai sumber bagi pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas. Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh tim penilai mengkatagorikan buku saku "Sejarah dan Budaya Palembang Timur" dengan katagori "Baik". Skor yang diberikan oleh tim penilaian adalah 4,7 (Skor baik berada pada range 4,0-4,9). Perincian penilaian tersebut adalah sebagai berikut: Penilaian 4,6 (Baik) oleh pakar bahasa, penilaian pakar media 5,0 (Sangat Baik), dan guru sejarah memberikan nilai 4,5 (Baik).

#### D. SIMPULAN

1. Buku saku adalah suatu buku yang berukuran kecil yang bisa berisi informasi dan sebagai media pembelajaran di sekolah. Buku saku juga dapat disimpan

di saku sehingga mudah dibawa kemana-mana.

2. Palembang Timur adalah penetapan ruang berdasarkan kajian geografi dan kajian antropologi yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya dari masa klasik Hindu-Budha, klasik Islam, kolonial, penjajahan Jepang dan masa kontemporer.
3. Hasil penilaian oleh tim penilai/validator mengkatagorikan buku saku "Sejarah dan Budaya Palembang Timur" dengan katagori "Baik".
4. Buku saku "Sejarah dan Budaya Palembang Barat" memuat data nilai sejarah dan budaya yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol masyarakat kota Palembang.
5. Hasil penelitian ini perlu dilanjutkan pada penelitian lanjutan untuk mengetahui efektivitas, cara pemanfaatan buku saku dalam pembelajaran sejarah di sekolah dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan peneliti lanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian peninggalan Purbakala Jambi Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung. 2016. Jambi
- Lestari, S. K. H. (2018). "Pengembangan Buku Saku Materi Teori Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia Sebagai Bahan Ajar Sejarah Siswa SMA". *Risalah*, 5 (2).
- Meikahani, R., & Kriswanto, E. S. (2015). "Pengembangan Buku Saku Pengenalan Pertolon Gan dan Perawatan Cedera Olahraga Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11 (1).

Via, Agustien, A. L. I. F. (2014).  
"Pengembangan Buku Saku sebagai  
Bahan Ajar Akuntansi pada Pokok  
Bahasan Jurnal Penyesuaian  
Perusahaan Jasa". *Jurnal Pendidikan  
Akuntansi (JPAK)*, 2 (2).

Sugiyono. 2007. *Memahami Penilaian  
Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

## KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com), spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
  - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
  - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
  - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - A. PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - B. METODE PENELITIAN
  - C. HASIL DAN PEMBAHASAN
  - D. SIMPULAN : (berisi simpulan).
  - DAFTAR PUSTAKA : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
  - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
  - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
  - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - Sub Judul : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
  - Simpulan : (berisi simpulan dan saran).
  - DAFTAR PUSTAKA
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).